

Mengembangkan Motivasi, Aktivitas Belajar dan Aspek Kognitif Anak Menggunakan Model Rami Pada Kelompok B1

Nur 'Asyaro Ramadhaniah^{1)*}, dan Aslamiah²⁾

¹Program Studi PG PAUD, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*asyaroramadhaniah@gmail.com

ABSTRACT

The problem of the research is the low motivation, activity, and cognitive aspects of children (matching numbers with number symbols). This research aims to explain the teacher's activities and analyze children's learning motivation, activity, and cognitive achievement. This study applies a qualitative approach to the type of classroom action research carried out in 3 learning sessions. The targets studied were group B1 children, who numbered 12. Collecting data involves observation and documentation with descriptive, qualitative, and quantitative data analysis techniques. The results showed: 1) teacher activities scored 24 categories of "Very Good", 2) children's learning motivation reached 100% in the "All Children Motivated" category, 3) children's activities got 100% in the "All Active Children" category, and 4) achievement children's cognitive development reaches 100% "Success Very Good". From this, the key with the RAMI model (demonstration, Make a Match, and assignment) can foster motivation, activity, and cognitive competence results (matching numbers with number symbols).

Keywords: Assignment; Cognitive; Demonstration; Make A Match; Matching Numbers with Number Symbols

ABSTRAK

Masalah penelitian adalah rendahnya motivasi, aktivitas, dan aspek kognitif anak (mencocokkan bilangan pada lambang bilangan). Tujuan penelitian menjelaskan aktivitas guru serta menganalisis motivasi belajar, aktivitas serta capaian kognitif anak. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dalam jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 sesi pembelajaran. Target yang diteliti anak kelompok B1 yang berjumlah 12 anak. Teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data secara deskriptif, kualitatif, dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) aktivitas guru memperoleh skor 24 kategori "Sangat Baik", 2) motivasi belajar anak mencapai 100% kategori "Seluruh Anak Termotivasi", 3) aktivitas anak mendapat 100% kategori "Seluruh Anak Aktif", dan 4) capaian perkembangan kognitif anak mencapai 100% "Berhasil Sangat Baik". Dari hal ini, disimpulkan dengan model RAMI (demonstrasi, *make a match* dan pemberian tugas) bisa menumbuhkan motivasi, aktivitas serta hasil kompetensi aspek kognitif (mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan).

Kata Kunci: Pemberian Tugas; Kognitif; Demonstrasi; Mencocokkan Bilangan dengan Lambang Bilangan, *Make A Match*

How to cite:

Ramadhaniah, N. A., & Aslamiah, A. (2022). Mengembangkan motivasi, aktivitas belajar dan aspek kognitif anak menggunakan model rami pada kelompok b1. *Gawi: Journal of Action Research*, 2(2), 70-78.



PENDAHULUAN

Usia dini adalah usia anak dengan masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Perkembangan anak terdiri atas sejumlah aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan yang terdiri dari perkembangan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan perkembangan seni (Ndari et al., 2019).

Satu di antara aspek perkembangan yang dikembangkan di PAUD yaitu kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif sebagai salah satu aspek dasar dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir anak serta perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir serta kemampuan anak untuk menyelesaikan suatu masalah (Handaryani & Pudjawan, 2019). Aspek kognitif atau intelektual ini juga sangat penting karena merupakan suatu proses berfikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang menyebutkan dalam aspek kognitif anak usia 5-6 tahun diharapkan memiliki kemampuan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan (Haryani & Qalbi, 2021). Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan adalah kegiatan untuk menghubungkan apakah hal tersebut cocok atau tidak untuk dihubungkan.

Selanjutnya anak dalam pembelajaran usia dini, pendidikan yang diberikan merupakan usaha sadar yang terencana dan berarti prosedur pendidikan bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal, tetapi proses yang memiliki tujuan. Terkait dengan hal ini, untuk menunjang aktivitas belajar anak terlebih dahulu diperlukan motivasi dalam belajar, dengan adanya motivasi belajar ini akan membuat anak berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Menurut (Uno, 2013) biasanya anak yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi diindikasikan dengan adanya kemauan untuk berhasil, adanya sokongan atau rasa butuh untuk belajar, adanya impian dan cita-cita masa depan, adanya *reward* dalam proses belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar serta adanya lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan anak belajar dengan baik.

Lebih lanjut jika anak telah memiliki motivasi belajar atau termotivasi dalam pembelajarannya barulah akan terjadi suatu aktivitas belajar, segala aktivitas belajar yang dilakukan guru dan anak didik diarahkan pada pencapaian suatu tujuan. Aktivitas belajar ini dapat terwujud apabila anak terlibat belajar secara aktif, karena aktivitas belajar merupakan suatu hal yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Semakin tinggi aktivitas pada pembelajaran maka semakin besar peluang berhasilnya pembelajaran. (Pratiwi et al., 2016) menyatakan bahwa untuk mewujudkan aktivitas pada pembelajaran diperlukan melibatkan anak secara aktif dalam aktivitas belajar itu sendiri, seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, bekerjasama dalam diskusi dan menjawab pertanyaan.

Kenyataan di lapangan hanya beberapa anak yang termotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pada capaian aspek kognitif (mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan) dari jumlah 12 orang anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan, sebanyak 7 orang anak atau 58,33% masih dalam kategori mulai berkembang dan belum berkembang dalam melakukan kegiatan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dan hanya 5 orang anak atau 33,33% anak yang masuk kategori berkembang sesuai harapan dalam melakukan kegiatan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.

Penyebab dari rendahnya motivasi, aktivitas dan kemampuan perkembangan kognitif dalam mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan karena pembelajaran bersifat monoton, masih bersifat satu arah dan pembelajaran bersifat abstrak yang berakibat anak kurang fokus, pasif dan kesulitan memahami materi pembelajaran.

Jika permasalahan ini dibiarkan maka akan berdampak terhadap intelektual anak yaitu kemampuan anak dalam mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan tidak akan

meningkat, kemudian anak menjadi pasif dan tentu saja hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak untuk masa depannya.

Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar anak untuk melibatkan anak dalam aktivitas belajar yang baik sehingga dapat diperoleh pengembangan aspek kognitif yang optimal bagi anak dan mencapai dari tujuan upaya pengembangan itu sendiri. Dalam hal ini peneliti mencari solusi untuk mengatasi hal tersebut dengan menerapkan pola pembelajaran menggunakan model RAMI pada anak kelompok B1 TK Pertiwi Cempaka Putih dan maksud dari penelitian ialah mendeskripsikan aktivitas guru dan menganalisis motivasi, aktivitas serta capaian aspek kognitif anak.

Dengan kombinasi RAMI (*demonstRasi*, *mAke a Match* dan pemberian tugas) anak dapat memahami konsep mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dengan benar dan dapat termotivasi serta aktif untuk belajar guna mengoptimalkan perkembangan kognitifnya (mencocokkan bilangan pada lambang bilangan). Kombinasi pembelajaran RAMI ini di adopsi dari kombinasi model Demonstrasi, *Make A Match* dan Pemberian Tugas. Kata “RAMI” diambil dari bahasa lokal yaitu Bahasa Banjar. Berdasarkan Kamus Bahasa Banjar “RAMI” memiliki arti “RAMAI” dan harapan dengan dipilihnya kata RAMI sebagai kombinasi model pembelajaran akan memberikan suasana yang ramai, menyenangkan dan seru dalam proses pelaksanaannya.

Model demonstrasi ialah cara memberi pengajaran dimana dilaksanakan guru melalui teknik mengamati, menuturkan, mempertunjukkan media serta menampilkan dalam pembelajaran sebuah prosedur yang nyata ([Supartini et al., 2016](#)). Alasan memilih model demonstrasi karena model demonstrasi dapat menimbulkan motivasi belajar pada diri anak dimana dengan model ini akan ada stimulus dari guru dan respon dari siswa, dengan peragaan langsung bisa memotivasi dan memberi pengalaman pendidikan bagi anak-anak dengan memberikan mereka pengamatan langsung, mendengarkan, dan imitasi/pertunjukan.

Kemudian ada model pembelajaran *Make A Match* yaitu model pembelajaran yang digunakan dengan mencari pasangan, alasan memilih model ini karena dapat memberikan kesempatan anak untuk terlibat langsung dalam aktivitas belajar dalam suasana yang menyenangkan sehingga anak dapat aktif dalam kegiatan pembelajarannya dan tidak mudah membuat bosan. Serta dapat menarik minat serta memberi motivasi anak semangat belajar dan membuat aktivitas belajar anak menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, serta membantu meningkatkan proses dan hasil belajar ([Fitriana & Novitawati, 2021](#); [Darmiyati & Jannah, 2020](#)).

Serta ada metode pemberian tugas yang merupakan metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar anak melakukan kegiatan belajar ([Suryani & Agung, 2012](#)). Alasan menggunakan metode ini dapat memberikan aktivitas kepada anak sehingga merangsang anak aktif belajar khususnya dalam pembelajaran mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan serta anak dapat menyelesaikan kegiatan secara nyata dan utuh ([Yustiastini et al., 2014](#)).

Hasil penelitian ([Supartini et al., 2016](#)) bahwa penerapan metode demonstrasi meningkatkan perkembangan kognitif anak, kemudian ([Aslamiah & Arrahimi, 2012](#); [Darmiyati & Jannah, 2020](#); [Fitriana & Novitawati, 2021](#); [Handaryani & Pudjawan, 2019](#)) bahwa model *make a match* dapat meningkatkan motivasi, aktivitas dan perkembangan kognitif anak. Serta penelitian ([Yustiastini et al., 2014](#)) bahwa dengan metode pemberian tugas dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Dengan model pembelajaran RAMI diharapkan dapat mengembangkan motivasi, aktivitas dan aspek kognitif anak (mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan). Oleh karena itu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan aktivitas guru serta menganalisis motivasi belajar, aktivitas serta capaian kognitif anak, Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dalam jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 sesi pembelajaran.

METODE

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini ada empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Penyelenggaraan dari kegiatan penelitian ini dilakukan pada kelompok B1 TK Pertiwi Cempaka Putih dengan dengan total 12 anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan serta dalam hal ini peneliti berlaku sebagai guru. Faktor yang diamati adalah aktivitas guru, motivasi belajar, aktivitas anak serta capaian aspek kognitif (mencocokkan bilangan pada lambang bilangan).

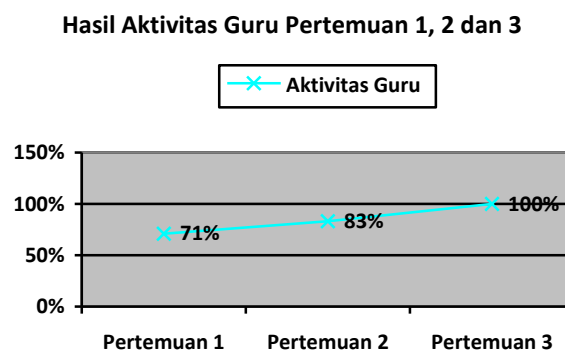
Data aktivitas guru diambil dan dikumpulkan dengan teknik observasi menggunakan lembar observasi aktivitas guru, data motivasi belajar anak diambil dan disatukan melalui cara pengamatan berpedoman lembar observasi motivasi belajar anak, sekumpulan informasi pada aktivitas anak diambil dan disatukan dengan cara pengamatan berpedoman lembar observasi aktivitas anak dan data capaian perkembangan kognitif anak didapatkan dengan mengamati pengembangan hasil belajar anak melalui observasi dan unjuk kerja selama proses pembelajaran setiap pertemuan.

Kemudian indikator keberhasilan untuk aktivitas guru apabila memperoleh skor ≥ 21 (yaitu skor 21 – 24) dengan kriteria “Sangat Baik”, indikator keberhasilan variabel motivasi belajar anak apabila secara klasikal mencapai $\geq 81\%$ (yaitu persentase 81% - 99%) dengan kriteria “Hampir seluruh anak termotivasi”, indikator keberhasilan variabel aktivitas anak apabila secara klasikal $\geq 81\%$ (yaitu persentase 81% - 99%) anak dengan kriteria sebagian besar anak “Hampir seluruh anak aktif” dan indikator keberhasilan variabel hasil capaian pengembangan kognitif anak secara klasikal mencapai $\geq 75\%$ anak memperoleh setidaknya (★★★) dengan kategori (BSH) dari jumlah semua anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Dalam 3 kali pertemuan yang dilakukan terdiri dari pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3, dapat digambarkan aktivitas guru yang tertera pada Gambar 1.



Gambar 1 Kecenderungan Aktivitas Guru

Gambar 1 terlihat bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dimulai dari pertemuan 1 guru mendapat skor 17 persentase 71%, pertemuan 2 mendapat skor 20 persentase 83% dan pertemuan 3 mendapat skor maksimal 24 persentase 100%. Aktivitas guru telah berhasil mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu mendapat kriteria “sangat baik”. Aktivitas guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah mencapai hasil yang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari penguasaan guru terhadap kombinasi model yang digunakan dalam proses pembelajaran serta guru selalu membuat refleksi yang dilakukan pada setiap pertemuan agar guru mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja yang terjadi pada saat proses pembelajaran dikelas yang harus diatasi pada pertemuan selanjutnya.

Keberhasilan guru dalam melakukan proses pembelajaran tidak terlepas dari indikator aktivitas guru dalam proses mengajar, seperti membagikan teori pedagogi, memberikan masalah maupun tugas yang bersifat perorangan atau kelompok pada siswa, membimbing siswa dalam mengamati sumber belajar dan menyelesaikan tantangan, mempersilahkan siswa mengajukan pertanyaan, menggunakan bermacam metode dan media pengajaran dalam proses mengajarnya, menjelaskan tercapainya tujuan belajar oleh siswa, mengadakan dan menjaga kondisi belajar yang optimal, mengembalikan kondisi kondusif jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar dan menyimpulkan pengajaran serta langkah selanjutnya (Sopian, 2016).

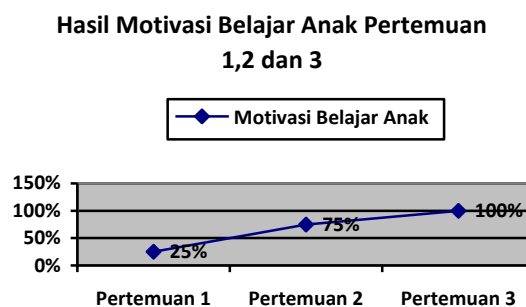
Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Suriansyah et al., 2014) yang menyatakan bahwa guru adalah salah satu variabel penting yang berpengaruh dalam penerapan sebuah kiat kegiatan belajar dikelas yang dimana pada prosedur memberikan didikan tersebut peran guru tak terpaku sebagai sosok/contoh baik bagi anak yang di ajar nya, melainkan juga untuk mengatur proses pendidikan. Serta untuk menciptakan pembelajaran yang baik maka proses belajar mengajar harus berkualitas tinggi yang berdasar pada kemampuan guru untuk mampu membuat keadaan kelas yang kondusif dan terkelola dengan baik (Sutikno, 2013).

Meningkatnya aspek kognitif anak pada indikator mencocokkan bilangan juga disebabkan karena ketepatan guru dalam memilih dan menetapkan kombinasi model dalam pembelajaran RAMI (demonstrasi, make a Match dan pemberian tugas) serta tak terlepas dari upaya guru melakukan perubahan kearah yang lebih baik disetiap kegiatan yang berpedoman dari perbaikan yang dilakukan sebelumnya.

Pernyataan diatas seirama dengan (Helmiati, 2016) yang menyatakan bahwa untuk mendukung terlibat aktifnya siswa pada aktivitas belajar, semestinya guru menggunakan cara mengajar yang beragam sehingga siswa dapat beraktivitas seperti membaca, mengamati gambar, membuat tulisan, berkomunikasi secara kelompok, mengemukakan ide, menyatakan argument, melatih keterampilan dan tidak menjadikan siswa menjadi tidak aktif yang semata-mata hanya diberikan kesempatan mendengar narasi dari guru.

Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar anak yang dilakukan dalam 3 kali pertemuan tertera pada Gambar 2.



Gambar 2 Kecenderungan Motivasi Belajar Anak

Gambar 2 dapat dilihat pada tiap tahap kegiatan guru motivasi anak meningkat. Motivasi belajar anak dipertemuan 1 mendapatkan 25% berada pada kriteria “kurang termotivasi” dengan pendeskripsian sebanyak 3 anak kurang termotivasi persentase 25%, sebanyak 6 anak cukup termotivasi persentase 50%, sebanyak 3 anak termotivasi persentase 25% dan tidak ada anak yang sangat termotivasi persentase 0%. Pada pertemuan 2 motivasi belajar anak mendapatkan persentase 75% berada pada kriteria “termotivasi” dengan pendeskripsian kurang termotivasi 0%, cukup termotivasi 25%, termotivasi 50% dan sangat termotivasi 25% dan pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan 3 mendapatkan persentase maksimal yaitu 100% berada pada kategori “sangat termotivasi” dengan pendeskripsian kurang termotivasi 0%, cukup termotivasi 0%, termotivasi 25% dan sangat termotivasi 75%.

Dapat dilihat motivasi belajar anak di tiap pertemuan yang dilaksanakan dimulai pada kriteria kurang termotivasi dan cukup termotivasi condong menurun sedangkan kategori termotivasi dan sangat termotivasi makin tinggi mengarah ke tingkat sesuai harapan.

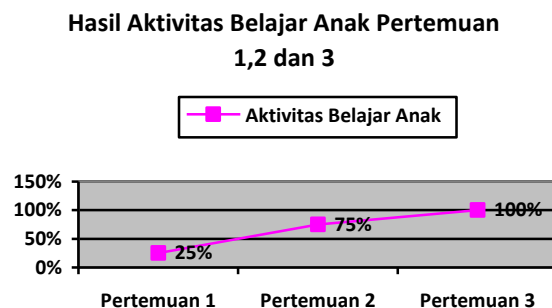
Berpedoman yang ditemukan pada motivasi belajar anak yang telah diteliti menunjukkan hasil yang meningkat di setiap pertemuannya, yakni peningkatan yang terjadi semakin ke arah yang diinginkan yaitu secara klasikal mendapat kriteria “Hampir seluruh anak termotivasi”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar anak dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran RAMI dinyatakan berhasil seperti yang dilihat pada tabel serta grafik di atas.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti timbulnya dorongan yang berasal dari luar dan keinginan dari dalam diri sendiri. Motivasi dari luar memberi dampak besar untuk timbulnya motivasi dari dalam diri individu ([Emda, 2018](#)).

Selain itu motivasi belajar juga dipengaruhi oleh ketepatan guru memilih model, metode dan media pembelajaran. Adapun penelitian sebelumnya adalah penelitian oleh ([Aslamiah & Arrahimi, 2012](#)) menyatakan model *make a match* adalah model dipandang bisa untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan pembelajaran. Dalam penelitian ini model demonstrasi, *make a match* dan pemberian tugas dapat menarik minat serta memotivasi anak untuk belajar dan menjadikan aktivitas belajar anak menjadi lebih bermakna.

Aktivitas Anak

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar anak dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 3 kali pertemuan, hasilnya tertera pada Gambar 3.



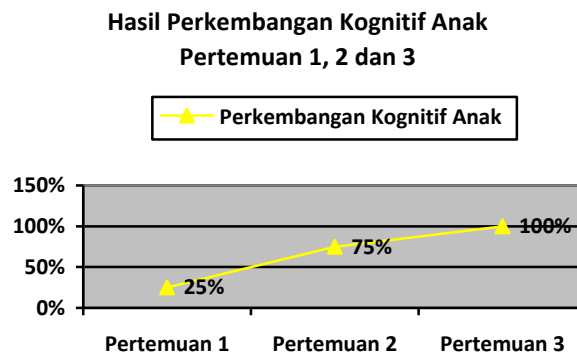
Gambar 2 Kecenderungan Aktivitas Belajar Anak

Gambar 3 dapat dilihat pada tiap pertemuan yang dilaksanakan guru aktivitas belajar anak meningkat. Dapat dilihat di tiap pelaksanaan pertemuan aktivitas belajar anak yang berada di kriteria kurang aktif dan cukup aktif semakin rendah sedangkan kategori aktif dan sangat aktif makin tinggi dan menuju ke arah yang diinginkan. Dari hal tersebut bisa dikatakan bahwasanya aktivitas belajar pada penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran RAMI dinyatakan berhasil seperti yang dilihat pada tabel serta grafik di atas.

Kemudian untuk mengadakan aktivitas pada pembelajaran diperlukan keterlibatan anak secara aktif dalam aktivitas pembelajaran dengan cara menyampaikan pertanyaan, menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, bekerjasama dalam diskusi dan menjawab pertanyaan ([Pratiwi et al., 2016](#)). Adapun penelitian terdahulu dilakukan oleh ([Darmiyati & Jannah, 2020](#)) bahwa metode pemberian tugas dapat meningkatkan aktivitas anak. Dalam penelitian ini dengan menggunakan model demonstrasi, *make a match* dan pemberian tugas diyakini dapat mengembangkan dan meningkatkan aktivitas anak.

Hasil Perkembangan Kognitif Anak

Melalui PTK yang dilakukan pada pertemuan 1, pertemuan 2 dan pertemuan 3 maka dapat dilihat hasil perkembangan kognitif anak seperti yang tertera pada Gambar 4.



Gambar 4 Kecenderungan Hasil Perkembangan Kognitif Anak

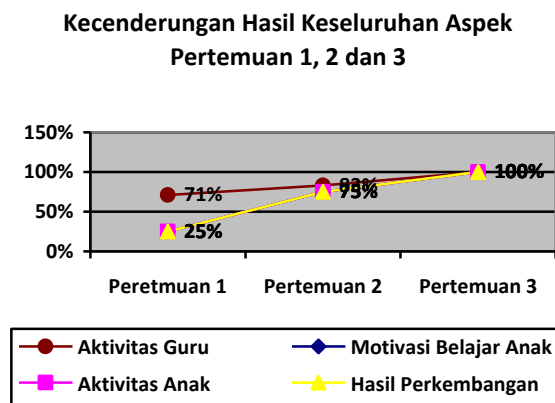
Gambar 4 menunjukkan terjadinya peningkatan pada hasil perkembangan kognitif anak. Pada pertemuan 1 hanya sebesar 25%, terdapat 3 anak mendapat bintang ★ (BB) dengan persentase 25%, 6 anak mendapatkan ★★ (MB) dengan persentase 50%, 3 anak mendapatkan ★★★ (BSH) dan belum ada anak mendapat ★★★★ (BSB) dengan persentase 0%. Selanjutnya pada pertemuan 2 sebesar 75%, tidak ada anak yang mendapat ★ (BB), ada 3 anak mendapatkan ★★ (MB) dengan persentase 25%, 6 orang anak mendapatkan ★★★ (BSH) sebesar 50% dan 3 anak mendapat ★★★★ (BSB) yakni sebesar 25%. Kemudian pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan 3 mencapai 100%, tidak anak mendapatkan ★ (BB) dan ★★ (MB) dengan persentase 0%, ada 3 anak mendapatkan ★★★ (BSH) dengan persentase 25% dan terdapat 9 orang anak mendapatkan ★★★★ (BSB) dengan persentase 75%.

Meningkatnya aspek kognitif anak dikarenakan guru menggunakan teknik berporos pada siswa dalam prosedur pembelajaran yakni digunakannya demonstrasi, *make a match* dan pemberian tugas dimana kombinasi model itu anak dimudahkan dalam mengonstruksi pengetahuan dan kemampuan memahami sendiri dari yang telah dipelajarinya. Sesuai dan cocok dengan (Sujiono, 2013) yang mengemukakan bahwasanya kegiatan belajar aktif itu adalah pembelajaran yang diberikan pada AUD yang dilaksanakan dengan menguraikan pertanyaan kepada anak kemudian memberi kesempatan anak memikirkan jawabannya atau bertanya mandiri, hingga hasil akhir belajar dihasilkan merupakan rancangan dari kemam[uan berpikir individu anak sendiri (Sujiono, 2013).

Berikut beberapa penelitian yang mendukung peningkatan hasil perkembangan kognitif anak yang menggunakan model demonstrasi, *make a match* dan pemberian tugas yaitu: penelitian (Supartini et al., 2016) bahwa model demonstrasi dengan bantuan media yang bergambar bisa meningkatkan perkembangan kognitif anak mengenal lambang bilangan, (Yustiastini et al., 2014) bahwa model dengan metode pemberian tugas berbantuan media kartu angka bergambar.meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam pengenalan lambang bilangan serta penelitian (Fitriana & Novitawati, 2021) menyatakan menggunakan model *Make A Match*, Metode Bermain Angka, Media Papan Flanel meningkatkan hasil perkembangan kognitif anak.

Hubungan Hasil Kecenderungan Seluruh Aspek

Berdasarkan hasil kecenderungan pada aktivitas guru, motivasi belajar anak, aktivitas anak dan hasil perkembangan kognitif anak pertemuan 1, 2 serta 3 maka dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 3 Kecenderungan Hasil Keseluruhan Aspek Pertemuan 1,2 dan 3

Gambar 5 menunjukkan bahwa aktivitas guru berpengaruh pada motivasi belajar, aktivitas anak dan hasil perkembangan kognitif anak. Apabila aktivitas guru mengalami peningkatan atau kenaikan setelah melakukan perbaikan maka motivasi belajar anak, aktivitas anak dan hasil perkembangan kognitif anak akan terjadi peningkatan secara signifikan. Dapat dilihat hubungan keseluruhan aspek (aktivitas guru, motivasi belajar, aktivitas anak dan hasil perkembangan) pada pertemuan pertama peningkatan terjadi di tiap pertemuan dan akhirnya di pertemuan 3 mendapat 100% mencapai indikator keberhasilan.

Melihat hasil kecenderungan diatas disimpulkan aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model RAMI telah berhasil mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini dilihat dari penguasaan guru terhadap kombinasi model yang digunakan dalam proses pembelajaran serta guru selalu membuat refleksi yang dilakukan pada setiap pertemuan agar guru mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja yang terjadi pada saat proses pembelajaran dikelas yang harus diatasi pada pertemuan selanjutnya. Begitu juga pada aspek motivasi belajar dan aktivitas anak selalu meningkat pada setiap pertemuan, hal ini karena guru berhasil memotivasi dan melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran yang berpengaruh pada meningkatnya hasil perkembangan kognitif anak. Sehingga bisa ditarik kesimpulan dari seluruh aspek variabel (aktivitas guru, motivasi belajar, aktivitas anak dan hasil perkembangan anak) berkaitan satu dengan lain. Dalam ini jika aktivitas guru meningkat akan memberi dampak besar pada meningkatnya motivasi, aktivitas dan hasil perkembangan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan pada pertemuan 1, pertemuan 2 dan pertemuan pada anak kelompok B1 TK Pertiwi Cempaka Putih Banjarmasin maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model RAMI sudah dilaksanakan pas dengan indikator dan mendapat kategori “Sangat Baik”. (2) Motivasi belajar anak pada proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model RAMI telah mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan anak mampu mencapai indikator yang telah ditentukan yang secara klasikal mendapat kriteria “Hampir seluruh anak termotivasi”. (3) Aktivitas anak dalam proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model RAMI telah mengalami peningkatan pada setiap pertemuan yang dilakukan dan anak mampu mencapai indikator yang telah ditentukan yang secara klasikal mendapat kriteria “Hampir seluruh anak aktif”. (4) Hasil capaian kognitif mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan anak dalam menggunakan model RAMI mengalami peningkatan pada setiap pertemuan baik secara klasikal mendapat kriteria “Berkembang Sesuai Harapan (BSH)”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, A., & Arrahimi, H. (2012). *Model pembelajaran kooperatif Make A Match untuk meningkatkan hasil belajar*. Jurnal Pendidikan, 13(2), 45–56.
- Darmiyati, & Jannah, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(5), 1–12. <https://www.researchgate.net/publication/376471580>
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fitriana, F., & Novitawati, N. (2021). Mengembangkan kemampuan aspek kognitif melalui kombinasi model make a match, metode bermain angka dan media papan flanel pada anak usia dini. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.20527/jikad.v1i1.3221>
- Handaryani, N. M. D. P., & Pudjawan, I. K. (2019). Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan perkembangan kognitif dalam mengenal lambang bilangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 270–279. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i3.15714>
- Haryani, M., & Qalbi, Z. (2021). Pemahaman guru paud tentang alat permainan edukatif (ape) di tk pertiwi 1 kota bengkulu. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 6. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>
- Helmiati. (2016). *Model, pembelajaran, dan model pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Ndari, N. W., Sari, K., & Pratama, A. (2019). Perkembangan anak usia dini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Early Childhood Islamic Education Journal (ECIEJ)*, 1(1), 1–12. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ECIEJ/article/view/27>
- Pratiwi, N. W., Sari, M., & Mahayanti, N. W. (2016). Aktivitas belajar anak usia dini dalam pembelajaran berbasis permainan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2), 123–132. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/15721>
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- SUJIONO, Y. N. (2013). *Strategi pendidikan anak usia dini*. 96–100.
- Supartini, I. A. K. A., Wirya, N., & Ujianti, P. R. (2016). Penerapan metode demonstrasi berbantuan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v4i2.7794>
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. 59.
- Suryani, N. L., & Agung, A. A. G. (2012). Metode pemberian tugas dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 3(1), 54–63.
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). Holistica.
- Uno, B. H. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Yustiastini, N. L. P., Wirya, N., & Asril, N. M. (2014). Penerapan metode pemberian tugas berbantuan media kartu angka bergambar untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v2i1.2992>